hun mendatang.

Di kuartal ketiga tahun ini pula, kami menargetkan untuk *fully commercial*. Sumber pendapatan kami ke depan akan berasal dari iklan. Kami, kan, tidak mungkin menjadi perusahaan yang tidak meraih profit. Kurio bukan sekadar *project* tapi sebuah perusahaan yang harus *sustain*. Dalam empat tahun ke depan, target kami tak hanya secara produk bertumbuh tapi secara penjualan juga tumbuh. Kalau tidak profit, kan bukan bisnis namanya.

Gambaran pendapatan ke depan tentu kami ada hitung-hitungannya, tapi masih relatif tergantung dari pertumbuhan pengguna internet dan yang lebih penting lagi, pertumbuhan belanja iklan di internet. Sebagai gambaran, total *advertising expense* seluruh perusahaan di Indonesia kalau tidak salah mencapai US$ 10 miliar. Saya dengar, untuk internet, porsinya masih 8%. Nah, dari porsi 8% tersebut, 50% dibagi ke dua perusahaan besar, yakni Google dan Facebook. Jadi, saya rasa sangat hebat sekali kalau kami bisa mendapatkan 3% dari porsi belanja iklan yang disalurkan ke internet.

Saat ini kami sudah digunakan oleh 1,6 juta *user*. Sampai dengan akhir tahun, kami menargetkan bisa menambah 3,4 juta *user* lagi.

Gaya kerja entrepreneur

Di industri teknologi yang juga saya rasa masuk ke industri kreatif, saya sangat mengharapkan karyawan Kurio untuk memiliki sifat *entrepreneur* dalam dirinya. Memiliki sifat *entrepreneur* tak melulu terwujud dari memiliki sebuah perusahaan sendiri, tapi lebih ke gaya kerja. Maka, saya menciptakan lingkungan kerja yang mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur*, yaitu bertanggung jawab, memiliki visi, ada rasa memiliki. Selain itu, prinsip *be excellent* juga saya tanamkan kepada diri setiap karyawan Kurio. Saya ingin agar pekerjaan dilakukan dengan dedikasi, tidak setengah-setengah. Saya menantang mereka untuk memberikan yang terbaik, mencapai hasil di atas rata-rata.

Kalau tingkat toleransi terhadap kesalahan, Kurio ini memiliki toleransi yang sangat besar. Karena, dalam dunia teknologi kita pasti akan melakukan banyak kesalahan. Sebab, kesalahan yang dibuat adalah kesalahan yang timbul karena keinginan untuk berinovasi.

Saya sangat yakin dengan kualitas karyawan-karyawan Kurio, meski usia mereka terbilang belia. Rata-rata usia karyawan Kurio, 25 tahun sampai 26 tahun. Bahkan, ada yang umurnya baru 21 tahun. Bagi saya, anak-anak muda yang belum memiliki pengalaman, ada bagusnya untuk perusahaan. Karena, tidak ada "bagasi" dari masa lalu. Kadang, orang yang terlalu berpengalaman susah diajak kerjasama, susah dikenalkan dengan teknologi baru. Penyebabnya adalah "bagasi" pengetahuan yang ia bawa dari tempat kerja lamanya yang seringkali membatasi. Untuk belajar hal yang baru, adakalanya seseorang harus *unlearn* dari pengetahuan lamanya.

Saya juga mendorong supaya karyawan Kurio memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Namanya juga Kurio, dari kata *curiosity*, ya, harus haus pengetahuan baru, dong, orang-orang di dalamnya. Untuk itu, saya tidak pernah menutup diri. Saya selalu terbuka untuk berdiskusi hal-hal baru. Saya menerapkan *open door policy*. Tidak sekadar orang bisa menemui saya dengan mudah, melainkan di kantor Kurio memang saya desain tidak ada sekat.

Saya juga berusaha supaya dalam tubuh Kurio tidak ada kompetisi saling menjatuhkan. Saya selalu menekankan budaya kerjasama, berkolaborasi untuk mencapai kesuksesan. ❑

Tetap Family Man Meski Mengurus Startup

Merintis sebuah perusahaan biasanya kerap menyita banyak waktu seseorang dan membuat sedikit abai terhadap keluarga. Namun, sepertinya tidak demikian bagi David Wayne Ika, *Chief Executive Officer* Kurio Inc. Merintis *startup* teknologi tak lantas membuatnya pusing kepala. Mungkin lantaran dia memang menaruh minat yang besar pada dunia internet, terutama sejak mengenyam pendidikan di Amerika Serikat (AS).

Dus, David pun bisa melewatkan waktu akhir pekan dengan tenang bersama keluarga kecilnya. Entah sekadar bersantai atau membaca buku di rumah atau jalan-jalan bersama isteri dan anaknya yang baru berusia lima tahun. "Saya tidak memiliki hobi aneh-aneh, lah. Waktu istirahat cukup dihabiskan bersama keluarga atau sekadar tenis sebagai olah raga. Boleh dikata, saya ini merupakan *family man*," kata lulusan Pensacola Christian College, Florida, AS ini.

Toh, sebagai pemimpin sebuah *startup*, David tentu tetap mencermati perkembangan *startup* di tanah air. Apalagi, dia tergabung di GDP Venture yang menginkubasi perusahaan-perusahaan *startup*. Ia membandingkan, perkembangan dunia internet di AS begitu pesat, jauh berbeda ketimbang Indonesia. Menurutnya, bukan soal kreativitas yang membuat perkembangan *startup* di Indonesia tak sepesat di sana. Namun, yang jadi masalah adalah penggunaan parameter yang keliru dalam mengukur potensi ekonomi di Indonesia.

Menurutnya, Indonesia yang masih menggunakan produk domestik bruto (PDB) sebagai parameter tak akan mampu mengejar ketertinggalan negara lain yang menggunakan parameter kekuatan daya beli masyarakatnya atau *purchasing power parity* (PPP). "Selama parameter yang digunakan salah, tentu kita akan kesulitan mengejar. Saya tidak mengatakan mustahil, karena *startup* kita tetap bisa bertumbuh, hanya pertumbuhannya mungkin tak secepat negara tetangga, misalnya," kata pria yang berulang tahun ke-36 pada 25 Februari lalu. ❑

Refleksi

Mengguncang Zona Nyaman

Jennie M. Xue
Kolumnis Internasional dan Pengajar Bisnis, tinggal di California, AS, www.jenniexue.com

Jika Anda berolah raga di *fitness club*, Anda pasti tahu bahwa setiap kali latihan angkat beban, badan terasa pegal. Rasa pegal ini adalah tanda bahwa terjadi robek mikro otot. Satu dua hari kemudian, rasa pegal akan hilang, artinya robek mikro tersebut telah sembuh dan otot terasa sedikit lebih kencang.

Setiap kali mengangkat beban, sesungguhnya Anda sedang mengguncang zona nyaman otot-otot Anda. Demikian pula ketika Anda perlu mengerjakan setiap tugas kantor atau kuliah. Setiap hari, Anda mengguncang zona nyaman dalam lingkup berbeda-beda.

Dalam hidup, zona nyaman kita terguncang berat ketika terjadi peristiwa-peristiwa besar baik yang positif maupun negatif, seperti kehilangan pekerjaan, pernikahan, kelahiran, lulus kuliah, kematian, perceraian, bangkrut, keguguran, dan sebagainya. Ini merupakan momen-momen penting yang menandai fase baru kehidupan.

Bagaimana kita menanggapi dan menjalankan fase baru ini sangat menentukan kualitas hidup di masa depan.

Guncangan zona nyaman yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa besar mengubah diri secara masif. Namun sering kali kita tidak siap menghadapinya, sehingga fase baru tersendat-sendat. Mungkin analoginya seperti ini: seseorang yang belum pernah latihan angkat beban di *gym* secara rutin, tiba-tiba diharuskan mengangkat beban seberat 50 kg. Limbunglah dia dan cedera.

Sedangkan bagi para anggota *gym* yang telah latihan angkat beban secara rutin, mengangkat seberat 50 kg bukan hal besar. Ini dikarenakan mereka telah melatih otot untuk mengangkat 10 kg, 20 kg, 30 kg, 40 kg, hingga 50 kg selama beberapa bulan atau bahkan tahun lamanya.

Dengan kata lain, mereka telah terbiasa mengguncang zona nyaman setiap hari, sehingga ketika ada beban ekstra, otot-otot telah terlatih. Beban ekstra tidak lagi terasa berat.

Mengguncang zona nyaman perlu dilakukan setiap hari. Tentu dengan tugas-tugas dan tantangan-tantangan kecil. Ini melatih "otot tabah" dan "otot fokus."

Penulis sendiri setiap hari mengguncang zona nyaman berkali-kali. Dengan menulis beberapa artikel yang berbeda-beda topik setiap hari, penulis perlu selalu belajar secara otodidak dengan berbagai cara. Setiap topik yang hendak ditulis "mengguncang zona nyaman" penulis karena mustahil setiap hal kita kenal suatu topik dengan baik. Selain topik tersebut perlu dikuasai dalam waktu singkat, penulis juga perlu mengambil sudut (*angle*) penulisan, sehingga lingkupnya lebih sempit dan terfokus.

Semakin terguncang zona nyaman, semakin kuat dan lentur otot-otot *survival skill* dan *soft skill*

Setiap profesi yang dijalani dengan serius pasti mengguncang zona nyaman berkali-kali dalam sehari. Ingat analogi angkat beban di *gym*? Hanya dengan melakukan gerakan ratusan bahkan ribuan kali, hasil besar dapati dicapai.

Dengan mengguncang zona nyaman ribuan kali, maka hasil besar dalam hidup pasti tercapai. Sukses sendiri merupakan agregat dan elemennya adalah guncangan-guncangan zona nyaman.

Beranikanlah diri dalam menghadapi hidup. Setiap guncangan zona nyaman merupakan kesempatan untuk memperbaiki "otot." Minimal, "otot tabah" dan "otot fokus" Anda semakin terlatih.

Asah keterampilan

Hidup membutuhkan ribuan bahkan jutaan *survival skill* dan *soft skill*. Dari keterampilan mengurus diri sendiri, seperti *grooming* dan menjaga kesehatan fisik dan psikis, hingga ke keterampilan memasarkan diri dan mengerjakan profesi secara kompetitif. Namun ketika Anda menjalani hidup secara otopilot, keterampilan-keterampilan tersebut tidak disadari keberadaannya.

Penulis sangat menyadari bahwa setiap hal kecil dalam hidup membutuhkan keterampilan dan perlu diasah setiap saat. Bagaimana dengan Anda? Sadarkah bahwa untuk berbicara sekalipun, Anda membutuhkan keterampilan. Berbicara yang didengarkan dan dihargai orang lain, merupakan keterampilan berikutnya. Dan, seterusnya.

Sadari pentingnya arti *soft skill* dalam hidup Anda. Apa saja yang sangat menentukan karier dan sukses finansial. Setiap hal, sekecil apa pun merupakan keterampilan. Bahkan menyeberangi jalan raya yang ramai sekalipun merupakan keterampilan.

Kapan Anda perlu mendengarkan orang lain dengan seksama merupakan keterampilan. Kapan Anda perlu mengabaikan omongan negatif orang lain merupakan keterampilan. Bagaimana Anda perlu berkomunikasi dengan orang yang berasal dari kultur berbeda, juga merupakan keterampilan.

Silakan mengenali *hard* dan *soft skill* Anda dan ingatlah untuk mengguncang zona nyaman setiap hari berkali-kali agar "otot tabah" dan "otot fokus" Anda terlatih. Hidup ini bagaikan latihan angkat beban di *gym*. Semakin terguncang zona nyaman, semakin kuat dan lentur otot-otot *survival skill* dan *soft skill* Anda. ❑